#### **BAB III**

#### KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT PARA FILOSOF

## A. Pengertian Tentang Jiwa Manusia

Pada zaman sebelum Masehi, jiwa manusia sudah menjadi topik pembahasan para filsuf. Saat itu, para filsuf sudah mebicarakan aspek-aspek kejiwaan manusia dan mereka mencari dalil, pengertian, serta perbagai aksioma umum, yang berlaku pada manusia.

Sebelum tahun 189, jiwa dipelajari oleh para filsuf dan parah ahli ilmu faal (fisiologi), sehingga psikologi dianggap sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut, Selain pengaruh dari ilmu faal, psikologi juga dipengaruhi oleh satu hal yang tidak sepenuhnya berhubungan dengan ilmu kedokteran, yaitu hipnotisme. <sup>1</sup>

Paracelsus (1493-1541), seorang ahli mistik, menunjukan bahwa dalam tubuh manusia terdapat magnet yang sama halnya dengan bintang-bintang dapat mempengaruhi tubuh manusia melalui pemancaran yang menembus angkasa. Dalam hubungan itu, Van Helmont (1577-1644) menggemukakan doktrin animal magnetism, yaitu "cairan yang bersifat magnetis dalam tubuh manusia dapat dipancarkan untuk mempengaruhi badan, bahkan jiwa orang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum, dalam Lintasan Sejarah*, cet ke I (Pustaka setia Bandung, 2003), p. 73.

Parah ahli ilmu filsafat kuno, seperti plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), telah memikirkan hakikat jiwa dan gejalagejalanya. Uraian oleh para filsuf abad pertengahan umumnya berkisar seputar ketubuhan dan kejiwaan. Berbagai pandangan mengenai ketubuhan dan kijiwaan dapat digolongkan dalam dua hal, yaitu.

- 1. Pandangan bahwa antara ketubuhan dan kejiwaan pada hakikatnya dapat berdiri sendiri, meskipun disadari bahwa antara kejiwaan dan ketubuhan merupakan suatu kesatuan.
- 2. Pandangan bahwa antara ketubuhan dan kejiwaan (antara aspek psikis dan fisik) tidak dapat dibedakan karena merupakan siuatu kesatuan.

Merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang Pertama, alamia dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele juga.<sup>2</sup>

pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Ahmmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*,cet ke I (Bandung, 2004), p. 145

dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-manerus, menjadi karakter.

Dia juga harus menggunakan keutamaan jiwa berpikirnya, yang dengan jiwa ini dia menjadi manusia, dan menelaah kekurangan yang ada dalam jiwanya, dan berupaya memperbaikinya dengan segala kemampunnya. Karena inilah kebaikan-kebaikan yang tidak ditutup-tutupi. Kalua orang yang memperolehnya dia tidak merasa malu, atau bersembunyi di balik tembok atau di kegelapan malam.

Ia akan senantiasa memperlihatkan kebaikan ini di muka umum. Kebaikan ini pulalah yang membuat seseorang menjadi lebih mulia di banding orang lain, dan kemanusiannya lebihh tinggi ketimbang kemanusiannya orang lain.

juga membutuhkan makanan Jiwa ini yang sesuai dengannya, dan yang dapat memperbaiki kekurangannya, sebagaimana jiwa binatang membutuhkan makanan yang cocok dengannya. Makanan jiwa berpikir ini berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan obyek-obyek pikiran, membuktikan kebeneran pendapat, menerima kebenaran, bagaimana dan dari siapa pun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan, dari mana pun datangnya.

32

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ahmmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarat: Rajawali, 1983), p. 136

Dari sini kita tahu bahwa, jika jiwa bepikir mengetahui kemuliyaan diri nya, dan menyadari derajat nya di hadapan Allah SWT, maka ia akan melaksanakan tugas nyabuntuk mengatur dan mendudukan fakultas-fakultas ini sehinga dia dengan bantuan kekuatan yang di anugrahkan Allah akan memperoleh drajat kemuliaan di sisi Allah ta'ala, suatu kedudukan yang tingi dan mulia.

Ia taakan tunduk dan patuh pada singa atu binatang buas, tetapi malah akan mendisiplinkan jiwa amarah yang kami sebut singa itu, serta menuntut nya agar selalu berahlak, dengan memaksa nya benar-benar patuh. Kemudian dia akan menyuruh jiwa amarah bangkit menundukan jiwa binatang, jika jiwa binatang sedang bergerak, mengikuti nafsu nya.

# B. Jiwa Manusia Dalam Pandangan Para Filosof Muslim

## A. Menurut Ibn Sina

Jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir didunia ini. Walaupun jiwa tidak mempunyai fungsi fisik. Panca indera yang lima dan daya-daya batin dari jiwa binatanglah,

yang menolong jiwa manusia untuk memperoleh konsep-konsep dan ide-ide dari alam sekelilingnya. <sup>4</sup>

Apabilah jiwa telah mencapai kesempurnaannya, maka badan tidak diperlulkan lagi bahkan menjadi penghalang mewujudkan kesempurnaan. Sejalan dengan terpisahnya antara badan dengan jiwa tersebut, maka jiiwa manusia tidak mesti hancur dengan hancurnya badan.

Tetapi jiwa tumbuhan-tumbuhan dan jiwa binatang yang terdapat dalam diri manusia, karena hanya mempiunyai fungsifungsi yang bersifat fisik akan mati dengan mati nya badan tak akan dihidupkan kembali di akhirat. Balasan nya untuk kedua jiwa ini pun dicukupkan di dunia saja. Berbeda dengan jiwa manusia yang bertujuan pada hal-hal yang abstrak akan dihidupkan kelak di akhirat.

Jiwa manusia akan kekal dan jika mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisa dengan badan, maka ia selama nya akan berada dalam kesenangan, tetapi kalo tidak belum mampu melepaskan dari pengaruh hawa nafsu, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan akan di timpah ke sengsaraan yang sangat berat di akhirat karna tidak terpenuhi nya hasrat jasmania.<sup>5</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Ahmmad Hanafi, *Pengatar Filsafata Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982), p. 195

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Ahmmad Fu'ad Al-Ahwany, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairoh:Dar al-Qolam, 1962), p. 91

Meskipun begitu kesengsaraan dan penderitaan yang meyertai nya tidaklah abadih, karna hal itu akan tergantung pada hubungan aksidental jiwa dengan tubuh. Ketika hubungan itu terputus, jiwa akan terbebas sama sekali dari hubungan apapun dengan materi dan akan memasuki suasana kebahagian yang pada dasar nya melupakan hak nya.

Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbedabeda, seperti benci-cinta, susah-gembira, menolak-menerimah, Semua fenomena itumerupakan satu kesatuan, sebab kalua saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karna itu, perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena jiwa yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalua kesatuan ini lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena pesikologis mengharuskan ada nya asal sebagai sumbernya, tentu tidak bisa di elakkan bahwa jiwa itu ada.

#### B. Menurut Al-Ghazali

Bahwa jiwa mempunyai sesuatu perbuatan dengan dirinya sediri, bilah tidak diganggu oleh, atau disibukkan dengan, suatu apa pun. Hakikatnya, secara umum, jiwa mempunyai dua fungsi: yang satu berhubungan dengan tubuh (mencakup arah atau kontrol terhadapnya), dan yang lain berhubungan dengan prinsip-prinsip dan

esensinya (menyangkut pengertian terhadap hal-hal yang dapat dipikirkan [ma'qulat]). <sup>6</sup>

Kedua fungsi ini eksklusif secara mutual (*mumtani'*) dan bertentangan satu sama lain (*muta'anid*). jiwa disinbukan dengan satu hal, maka ia dibolehkan dari yang lain. Mustahil baginya untuk memadukan keduanya.

Lenyapnya jiwa tidak lepas dari kematian tubuh, terjadinnya lawan jiwa yang datang untuk menggantikan posisinya, atau kekuasaan zat yang berkuasa. Tidak benar bahwa jiwa dapat lenyap karena kematian tubuh. Sebab tubuh bukan substratum jiwa.

Namun ia hanyalah instrumen yang dipergunakan oleh jiwa dengan perantaraan fakultas-fakultas yang terdapat di dalam tubuh. Kehancuran instrumen tidak menuntut kehancuran pengguna instrument tersebut, kecuali pengguna itu bertempat di dalamnya atau terpasang padanya, seperti jiwa binatang atau fakultas-fakultas jasmani.<sup>7</sup>

Dan karena jiwa mempuyai dua tindakan: (1) memerlukan bantuan atau bekerja sama dengan instrument, dan (2) tidak memerlukan bantuan instrument atau tidak perlu bekerja sama dengannya. Demekian juga tidak benar mengatakan bahwa jiwa bisa lenyap karena munculnya kebalikan atau lawanya. Karena subtansi (jawhar) tidak mempunyai kebalikan. Yang bisa lenyap di dunia

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat, Tahafut al-Falasifah*, Trj, Achmad Maimun, cet ke I (Yogyakarta, Penerbit Islmaika, 2003), p. 229

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah...*,p. 259

hanyalah aksiden dan bentuk yang bergantian melekat pada segala sesuatu.

Bentuk air lenyap karena terjadinya kebalikannya yaitu bentuk udara. Tetapi materi yang merupakan substratum dari bentuk, secara mutlak tidak dapat lenyap. Dalam hal substansi yang tidak berada pada substratum, keleyapan karena terjadinnya kebalikan juga tak dapat dibayangkan. Sebab apa yang tidak berada dalam substratum tidak mempunyai kebalikan, sedang kebalikan-kebalikan (addad) itu terjadi secara bergatian pada substratum yang sama.

#### C. Imam ar-Razi

Tentang keterlibatan jiwa dalam mencari pengetahuan yang sempurna, hal itu merupakan kenikmatan pada hari ini dan kebahagiaan pada hari yang akan datang (akhirat). Ini disebabkan otoritas jiwa terhadap dunia jasadiah dikondisikan oleh hubungan jiwa dengan tubuh.

Mengenai kenyataan bahwa jiwa menerima manefestasi murni (Suci) dan pengetahuan Ilahiyah, ini tidak tergantung pada hubuungan jiwa dengan tubuh. Hubungan ini, sebagaimana fitrahnya, dapat menjadi suatu rintangan dalam mencapai kesempurnaan. Manakalah hubuungan ini terputus, maka Manefestasi Ilahiyah yang akan menjadi penerang. 8

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Abu Abdullah, Abu al-Fadhl, Muhammad Ibn Umar ar-Razi, *Ruh dan Jiwa*, Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam, Trj, Mochtar Zoerni Joko S. Kahhar, cet ke I (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), p. 362

Oleh karena itu, bahwa perhatian terhadap suatu bidang yang lebih tinggi, bagi seorang pencari yang menerima Manifestasi Ilahiyah mengharuskan (memerlukan) adanya kesempurnaan di hari ini (dunia) dan hari kemudian (akhirat).

Manakala anda telah mengetahui ini, jelaslah sudah bahwa sifat dasar jiwa-jiwa itu terdiri atas tiga jenis, pertama, yang tertinggi, yaitu kedudukan jiwa yang sangat peduli pada Dunia Ilahiyah, Kedua, yang pertengahan, yaitu jiwa-jiwa yang sangat peduli pada dunia yang lebih rendah yang lebih tinggi.

Kadangkala, mereka maju ke atas menuju dunia yang lebih tinggi dengan kepatuhan dan kebatinan, ketiga, kedudukan ini milik orang-orang yang hanya peduli pada dunia yang lebih rendah serta sibuk mencari kenikmatan-kenikmatannya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, pengetahuan (*Allah*) yang membawa pada jalan yang berdekatan dengan jiwa-jiwa adalah ilmu pengetahuan tentang latihan-latihan spiritual dan disiplin. Dan Pengetahuan yang membawa ke jalan yang benar, yaitu pengetahuan (ilmu) tentang moral (etika).

Dengan demikian, telah ditetapkan dalam diskusi kita bahwa jiwa manusia adalah entitas tunggal dan jiwa itu melihat, mendegar, merasa, mencicipi, menyentuh pada dirinya dicirikan memiliki daya

38

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Louis Leahy, *Esai Filsafat Untuk Masakini*, cet ke I (Jakarta: Pustaka Utama Grafika, 1991), P. 36

khayal, daya pikir, daya ingat, daya kelola tubuh serta daya melihara kesejahteraan.

Mengenai penegasan bahwa jiwa sesungguhnya bukan sintesis tubuh, kita sejarah jelas tahu bahwa indra penglihatan tidaklah menguasai seluruh bagian tubuh. Juga kasus yang berkaitan dengan indra pendengar, perasaan dan penciuman. Juga kasus yang berkaitan dengan daya khayal, daya ingat dan daya pikir.

Bahwa jiwa tidak harus identik dengan bagian tubuh manapun telah dibuktikan oleh fakta bahwa tidak ada bagian tunggal dalam tubuh yang secara eksklusif digambarkan mempunyai daya pandang, dengar, cium, khayal dan daya ingat. Sebaliknya, pada mulanya ada sebuah panggilan yang diajukan pada kalbu (batin) bahwa daya pandang (visi) adalah sebuah fungsi khas dari mata (penglihatan). <sup>10</sup>

Bila dikatakan bahwa di dalam tubuh ada satu bagian yang digabungkan pada seluruh persepsi dan aksi, hal itu ternyata diketahui bahwa bagian serupa tidaklah eksis. Karena itu, dikukuhkan bahwa jiwa manusia adalah sesuatu yang digambarkan mempunyai semua jenis persepsi dan tindakan.

Karenannya, secara tegas diperkuat bahwa seluruh tubuh tidak sama dengan ini, tidak juga bagian tubuh yang sama seperti ini. Kepastian yang diperoleh kemudian berhubungan demgan fakta

39

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa, Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, Trj. H. Mochtar Zoerni Joko S.Khhar, cet ke II (Surabaya, 2000), p.93-94

bahwa jiwa identik dengan sesuatu yang berbeda dari tubuh dan seluruh bagiannya. Inilah yang disebut hasrat (yang kuat).

## D. Jiwa Manusia dalam Pandangan Filosof Barat

#### E. Plato

Plato menyebutnya sebagai bersifat immaterial. Ini karena sebelum masuk ketubuh kita, jiwa sudah ada terlebih dahulu didalam para sensoris. Hal ini dikenal sebagai pre-eksistensi jiwa dari plato. Jadi, menurut plato, jiwa mnepati dua dunia, yaitu dunia sensoris (pengindaraan) dan dunia idia (yang sifat aslinya adalah berpikir).

Bahwa manusia tersusun atas jiwa badan, merupakan suatu konsep kelasik yang berulangkali diyatakan kembali dalam tulisantulisan filsafat. Plato menekankan perbedaan itu sedemikian rupa, sehingga kita berbicara tentang dualism. Dalam pandangan plato, dualism anttara jiwa dan badan bersifat etis religius.<sup>11</sup>

Jiwa ialah bagian manusia yang tidak dapat mati; setelah berulang kali dipenjarakan dalam badan lewat inkarnasi, akhirnya jiwa itu, setelah disucikan keselahannya sendiri, mencapai dunia yang lebih luhur, dunia tempat kita memandang idea-idea yang murni abadi.

Jiwa hidup terus sesudah badan mati dan bahkan sudah ada sebelum manusia lahir kembali dalam bentuk badan baru. Semula,

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Kees Bertens, *Sejarah dan Filsafat Yunani*, Trj. Hilmi Hidayat, (Yogyakarta: Kanisius, Edisi Revisi, 1999), p. 139

platio melukiskan badan itu sebagai penjara dan kunburan bagi jiwa, kemudian sebagai alat atau saran bagi jiwa. Selanjutnya lagi penghargaan bagi badan, kemudian meningkatkan dan ia memandang badan sebagai gambaran jiwa yang patut kita hormati.

Dalam teorinya tentang "idea",plato melukiskan bertentang antara kenyataan rohani yang tidak dapat musna, dan kehidupan dunia ini, yang dialami secara indrawi; teori ini yang berkaitan dengan pandangan nya mengenai terpisahnya jiwa manusia yang tak dapat mati dan badan yang akan musna.<sup>12</sup>

Idea-idea itu mewujudkan adanya yang paliing tinggi dan paling nyata, tetapi tearah juga kepada idea tentang kebaikan yang terdapat disebelah sana, segala sesuatu yang ada. Nilai ini mendorong plato untuk menerjunkan diri kedalam sehari-hari dan dengan demikan, ia ini ingin membina watak manusia ditengahtengah dimasyarakat polis itu. Di dalam alam raya pun, idea-idea itu perpengaruh dengan pemberian wujud pada alam kebendaan yang masih tanpa wujud.

#### A. Rene Descrates

Menurut Descartes, manusia terdiri atas dua macam zat yyang berbeda secara hakiki, yaitu res cogitans atau zat yang dapat berpikir, dan res extensa atau zat yang mempunyai luas. Zat pertama adalah zat yang bebas, tidak terikat pada hokum-hukum alam, dan

 $<sup>^{12}\</sup>mathrm{Achmmad}$  Asmoro, Filsafat Umum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p. 42

bersifat rohaniya; sedangkan zat kedua ialah zat materi, tidak bebas, terikat, dan dikuasai oelh hokum-hukum alam.

Jiwa manusia terdiri atas zat roh, sedangkan badan nya terdiri atas zat materi. Kedua zat itu berbeda dan terpisah kehidupnya, dan dihubungkan yang satu dengan yang lain melalui sebuah kelenjar didalam otak. Jiwa manusia berpokok kepada kesadaran manusia atau pikirannya yang bebas; sedangkan raganya tunduk pada hokum-hukum alamiah dan terikat pada nafsunafsunya.<sup>13</sup>

Peranan pendapat Descartes dalam perkembangan psikologi, sangatlah besar, sehingga jiwa sampai kea bad-20 apanya disebut ilmu hanyalah tertuju pada uraian dari gejala-gejalah jiwa, terlepas dari raganya. Dalam pandangan Descrates, psikologi (ilmu jiwa) adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejalah pemikiran atau gejala-gejalah kesadaran manusia, terlepas dari badannya.

Raga manusia yang terdiri atas materi dipelajari oleh ilmu pengetahuan yang lain, terlepas dari jiwanya. Dengan pula mahluk hewan yang menurut Descrates tidak mempunyai jiwa, hanya dipelajari oleh ilmu pengetahuan alamiah, yang mempelajari materi.

Dalam perbagai tulisan Descrates, gambaran tentang jiwa dan badan atau tubuh, lebih bersifat teoritis-filsafat. Jiwa ialah unsur yang mengatakan "aku" dalam diri manusia; aku. Itu mempunyai

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p. 52

kesadaran dalam arti kata yang luas; Descrates lalu menggunakan istilah "substansi berpikir". <sup>14</sup>

Jiwa berdiri atas diri nya sendiri (tentu saja dengan selalu ditopang oleh tuhan). Badan ialah "substansi luas", sustansi yang terbentang dan dapat dideskripsikan secara terdiri, yaitu sebagai sebuah mesin yang rumit.

Akan tetapi, dualisme Descrates itu diperhalus dari berbagai segi, antara lain karna pengaruh sekolatik. Aristoteles telah menunjukkan bahwa jiwa dan badan sangat erat hubungannya. Jiwa berfungsi wujud (forma, bahasa latin) terhadap badan; badan (materiah, bahasa latin), nyaitu badan, tak dapat ada tanpa wujud, nyitu jiwa.

Begitulah, Descrates dengan berbagai cara menerangkan substansi. Nuansa-nuansa terutapa diperlihatkannya bilamana ia melukiskan hubungan antara jiwa dan badan. Tangan, bila dipandang secara tersendiri, dapat didefinisikan sebgai substansi lengkap.

Tetapi bila dipandang dalam keseluruhan badan, jelas merupakan substansi yang tidak lengkap. Itulah sebabnya, dalam pandangan Descrates, tidak hanya jiwa dan badan yang merupakan

 $<sup>^{14}</sup>$ Surajiyo, <br/> Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), p. 2

subtansi-substansi, melaikan juga manusia selaku dwittunggal antara jiwa dan badan.<sup>15</sup>

Descrates menunjukan dengan sempurna keunikan sifat pikiran ini. Ia, bertitik pangkal pada kenyataan bahwa" aku berpikir" (cogito ergo sum); seluru kenyataan terdiri atas substansi-substansi perkir dan substansi luasa. Jiwa dan badan merupakan dua substansi terpisah, biarpun didalam diri manusia keduanya sangat erat hubungannya. Badan dilukiskannya sebagai sebuah mekanisme yang sangat rumit, sehingga dikemudian hari hali-ahli pikir matrealis seperti J.O. de Ia Mettrie (1709-1751) menafsirkan manusia seluruhnya sebagai sebuah mekanisme.

### A. Socrates

Socrates juga mengatakan bahwa jiwa manusia bukanlah nafasnya semata mata, tetapi asa hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa itu adalah intisari manusia, hakekat manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karna jiwa adalah intisari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan yang lahiriah, seperti umpamanya kesehatan dan kekayaan. Manusia harus membuat jiwa nya menjadi jiwa yang sebaik mungkin. <sup>16</sup>

Jikalau hanya hidup saja, hal tersebut belum ada artinya. Pendirian Socrates yang terkenal adalah "Keutamaan adalah

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ayi Sofyan, *Kapita Slekta Filsafat*, cet ke I (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2010), p. 136

Harun, Handiwijono, *Sari Sejarah Islam, Kanisius*, (Yogyakarta, 1980), p. 65

pengetahuan". Keutamaan dibidang hidup baik. Hidup baik berarti mempraktekan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan kamauan mati. Pada bagian kisah terakhir dalam hidup Socrates, dimana menyampaikan pandangan tentang apa yang terjadi sesudah mati, benar-benar yakin pada imortalitas. Seperti cuplikan pidato penutup Socrates setelah dia dijatuhi hukuman mati.